

PENGARUH STRATEGI *DIRECTED READING THINKING ACTIVITY* (DRTA) TERHADAP SIKAP SOSIAL DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA INGGRIS SISWA KELAS VIII SMP DHARMA WIWEKA DENPASAR

K. Putri Anggreni,¹ AAIN. Marhaeni,² G. R. Dantes,³

Program Studi Pendidikan Dasar
Program Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail:

putri.anggreni@pasca.undiksha.ac.id¹, marhaeni@pasca.undiksha.ac.id²,
rasben.dantes@pasca.undiksha.ac.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris dan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Dharma Wiweka Denpasar tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa sebanyak 315 siswa dan sampel penelitian terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa 70 orang. Data yang dikumpulkan yaitu: sikap sosial dan kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris yang masing-masing berjumlah 40 soal. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis MANOVA. Hasil analisis data menunjukkan (1) terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar antara siswa yang mengikuti strategi DRTA dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional ($F = 28,956$, $p < 0,05$). (2) Terdapat perbedaan secara signifikan sikap sosial antara siswa yang mengikuti strategi DRTA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran Konvensional ($F = 27,580$, $p < 0,05$). Dan (3) Terdapat perbedaan yang signifikan membaca pemahaman bahasa Inggris dan sikap sosial secara simultan antara siswa yang mengikuti strategi DRTA dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran Konvensional (F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05).

Kata kunci: DRTA, Sikap Sosial, Kemampuan Membaca Pemahaman

THE EFFECT OF DIRECTED READING THINKING ACTIVITY STRATEGY TOWARDS SOCIAL ATTITUDE AND ENGLISH READING COMPREHENSION FOR THE STUDENTS OF CLASS VIII SMP DHARMA WIWEKA DENPASAR

Abstract

This study aims to determine the difference of English reading comprehension and social attitude between the students who learned through the DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) strategy and those who learned through conventional strategy. This study belonged to the quasi-experiment with the posttest Only Control Group Design. The population consisted of all of the eight grade students SMP Dharma Wiweka Denpasar in the academic year 2013/2014 with the total of 315 students and the sample was selected by random sampling of the classes which resulted in two classes or 70 students. The data collected in this study were social attitude and English Reading Comprehension. Both of them consist of 40 questions. The data were analyzed by descriptive statistic MANOVA. The result show that (1) there was a significant difference in learning achievement between the students who learned through DRTA strategy and those who learned through the conventional strategy with $F = 28,956$, $p < 0,05$. (2) There was a significant difference in social attitude between students who learned through DRTA strategy and those who learned through the conventional strategy with $F = 27,580$, $p < 0,05$. And (3) there was a significant difference both English reading comprehension and social attitude between students who learned through DRTA strategy and those who learned through the conventional strategy with F for *Pillai's Trace*, *Wilks' Lamda*, *Hotelling's Trace* and *Roy's Largest Root* had significant value lower than 0,05.

Key words: Directed Reading Thinking Activity, Social Attitude, Reading comprehension.

1. Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini didasarkan kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut undang-undang ini, tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk tujuan itu pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Secara umum Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Dan

bahwa Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Standar Nasional Pendidikan menjelaskan tentang standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Dalam upaya untuk memajukan kehidupan suatu bangsa dan Negara sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan maka di dalamnya terjadi proses pendidikan yang tercakup dalam Standar Proses. Standar Proses yang dimaksud adalah proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan

ruang yang cukup bagi rasa, prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang didesain guru harus berorientasi kepada aktivitas siswa dan memberikan pengertian pada pandangan dan penyesuaian bagi seseorang atau murid terdidik kearah kematangan dan kedewasaan. Proses ini akan membawa pengaruh terhadap perkembangan jiwa dan potensi peserta didik kearah yang lebih dinamis baik terhadap bakat atau pengalaman, moral, intelektual, maupun fisik, (jasmani).

Dewasa ini siswa dihadapkan pada kesulitan memahami suatu bacaan secara efektif. Rendahnya minat siswa dalam hal membaca semakin memperburuk kualitas pendidikan kita sehingga berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Melihat banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca sudah semestinya siswa harus melakukan kegiatan membaca atas dasar kebutuhan, bukan karena suatu paksaan. Jika siswa membaca atas dasar kebutuhan, maka ia akan mendapatkan segala informasi yang ia inginkan. Namun sebaliknya, jika siswa membaca atas dasar paksaan, maka informasi yang ia peroleh tidak akan maksimal.

Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang yang tertulis semata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca, agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya. Kegiatan membaca juga merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan aktif, karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya, dan dikatakan reseptif, karena si pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung.

Membaca bagi siswa juga berperan dalam mengetahui berbagai

macam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Melalui membaca, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui dan dipahami sebelum dapat diaplikasikan. Membaca merupakan satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Adapun kemampuan bahasa pokok atau keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: (1) Keterampilan menyimak/mendengarkan (*Listening Skills*), (2) Keterampilan berbicara (*Speaking Skills*), (3) Keterampilan membaca (*Reading Skills*), dan (4) Keterampilan Menulis (*Writing Skills*).

Untuk mencapai tujuan pendidikan terutama dalam keterampilan membaca tersebut pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Beberapa upaya yang telah dilakukan diantaranya adalah (1) meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, seperti penyediaan buku paket, dan bantuan operasional siswa, (2) peningkatan kualitas tenaga pengajar melalui penataran dan pelatihan serta seminar, Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan program kemitraan antar sekolah dengan lembaga kependidikan, (3) perbaikan & pengembangan kurikulum, yang salah satunya adalah perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta program-program pemerintah yang lain yang menunjang peningkatan mutu pendidikan. Usaha-usaha tersebut telah dilakukan secara berkala dan intensif, tetapi permasalahan tersebut belum sepenuhnya dapat terpecahkan. Dengan kata lain, masih tetap diperlukan usaha-usaha yang lebih inovatif untuk pelaksanaan reformasi pendidikan.

Pada kenyataannya Kondisi yang ada pada saat ini justru terjadi sebaliknya, pengemasan pembelajaran Bahasa Inggris untuk membaca pemahaman belum ditangani secara sistematis. Guru kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan

siswa agar mampu mengintegrasikan konstruksi pengalaman kehidupannya sehari-hari di luar kelas dengan konstruksi pengetahuannya di kelas. Sebagai akibatnya, pencapaian tujuan esensial pendidikan Bahasa Inggris mengalami kegagalan yang bermuara pada rendahnya pemahaman siswa. Terbukti dari hasil tes membaca pemahaman yang diberikan kepada siswa untuk menguji kompetensi yang dimilikinya. Dari pengamatan penulis di lapangan, kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa SMP Dharma Wiweka Denpasar juga masih kurang memadai. Perolehan nilai pada tes-tes pemahaman bacaan bahasa Inggris siswa masih banyak yang rendah. Hal itu ditunjukkan pada banyaknya nilai rapor siswa tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Dari 305 siswa kelas VIII masih 30% atau 91 orang yang memperoleh nilai bahasa Inggris di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 7,6.

Beberapa guru bahasa Inggris yang mengajar di sana berpendapat bahwa dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas ditemukan beberapa hal yang tidak sesuai dengan harapan. Beberapa indikator yang tampak adalah: 1) kesulitan siswa memahami bacaan deskriptif, naratif dan *recount* dalam bahasa Inggris. 2) pada saat mengerjakan soal-soal ulangan umum atau ujian nasional yang menekankan pada pemahaman bacaan, siswa seringkali mengeluh karena tidak paham dengan makna bacaan kemudian mereka enggan membaca bahkan diantara mereka ada yang langsung menjawab pertanyaan bukan berdasarkan informasi dari bacaan. 3) pada saat pembelajaran membaca di kelas siswa selalu membuka kamus mencari arti kata demi kata yang tidak dipahami. Hal ini jelas sangat menyita waktu dan tidak efektif untuk kegiatan membaca pemahaman karena siswa semestinya menggunakan strategi membaca yang tepat untuk mendapatkan informasi dari bacaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan lima orang siswa yang diambil secara acak, menunjukkan bahwa kesulitan mereka memahami bacaan berbahasa Inggris karena tidak biasa menggunakan strategi yang tepat saat membaca, tidak mempunyai tujuan yang pasti dalam membaca, latar belakang pengetahuan mereka kurang, guru selalu menggunakan strategi yang monoton. Hal itu membuat siswa sulit memahami bacaan yang berimplikasi pada jaranginya siswa melakukan aktifitas membaca. Padahal membaca juga sama seperti kegiatan lainnya perlu banyak latihan. Pembaca yang baik adalah mereka yang sering membaca. Dengan ungkapan lain untuk meningkatkan pemahaman bacaan, siswa semestinya sering membaca.

Belum optimalnya kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu faktor materi bacaan dan kurang bervariasinya strategi-strategi pembelajaran untuk membantu siswa memahami teks bahasa Inggris. Selama ini khususnya di SMP Dharma Wiweka Denpasar, kebanyakan guru belum melakukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan guru lebih banyak yang konvensional dan proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru.

Rendahnya pemahaman siswa akan berpeluang menimbulkan salah pemahaman (*misunderstanding*) atau miskonsepsi (*misconception*) di kalangan siswa. Kompleksitas miskonsepsi siswa merupakan indikator bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris terutama di SMP secara umum belum optimal. Hal ini cukup memberikan indikasi bahwa secara umum pembelajaran bahasa Inggris di SMP cenderung merupakan aktivitas regularitas konvensional. Tindak pembelajaran konvensional tersebut diduga kuat sebagai penghalang pencapaian pemahaman konsep siswa.

Selain masalah membaca pemahaman Bahasa Inggris, di antara masalah-masalah yang ada dan berkembang saat ini, masalah

menipisnya nilai moral kebangsaan (nasionalisme) di kalangan masyarakat yang mengacu pada terjadinya disintegrasi kenegaraan merupakan masalah yang paling pelik dan memerlukan penanganan sesegera mungkin. Sekolah sebagai salah satu institusi formal memiliki peran yang cukup strategis dan efektif dalam menumbuh-kembangkan nilai dan moral kebangsaan. Penanaman dan pengembangan jiwa nasionalisme hendaknya dilakukan semenjak dini, yaitu mulai dari jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi.

SMP sebagai salah satu jenjang institusi formal dalam dimensi pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mendidik dan mengembangkan potensi warga negara sedini mungkin. Terjadinya berbagai masalah seputar kekerasan semakin menimpa nilai-moral kebangsaan di beberapa daerah yang banyak dilansir oleh media massa dewasa ini diduga salah satunya disebabkan karena teknik dan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik (guru) selama ini cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang konvensional. Untuk itu, pola pembelajaran yang demikian harus segera diantisipasi dan secara perlahan dirombak, dengan mengembangkan suatu teknik belajar yang mampu memediasi dan mengkondisikan siswa memiliki jiwa dan nilai kebersamaan (kesatuan dan persatuan) dalam dimensi latar belakang yang pluraris.

Kondisi ini tidak akan terjadi jika pendidikan di sekolah mampu mengadopsi sikap sosial siswa. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Pada kenyataannya di kalangan para siswa SMP Dharma Wiweka Denpasar khususnya, sikap sosial sudah cenderung menurun. Gejala ini terlihat ketika proses pembelajaran di kelas, pada saat diskusi tidak semua siswa dapat berdiskusi aktif diakibatkan

kurangnya sikap sosial dari peserta didik. Siswa cenderung tidak bertanggung jawab, tidak bisa bekerja dalam tim, dan tidak bisa menghargai orang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, guru sebagai pendidik berkewajiban untuk mengubah pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan sikap sosial dan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris. Pembelajaran akan berhasil jika pembelajaran melibatkan partisipasi siswa. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dimungkinkan jika pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran tidak lagi bersifat *teacher centered* melainkan lebih menekankan kepada *student centered*.

Sanjaya, dalam Nurhadi (2008), mengemukakan empat asumsi perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa, salah satunya adalah asumsi tentang proses pembelajaran, yaitu: (1) bahwa proses pengajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem; (2) peristiwa belajar akan terjadi manakala anak didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur guru; (3) proses pengajaran akan lebih aktif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna; (4) pengajaran memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang; (5) inti proses pengajaran adalah adanya kegiatan belajar siswa secara optimal.

Dalam usaha menanggulangi masalah pembelajaran membaca pemahaman Bahasa Inggris, diperlukan upaya untuk mencari strategi yang lebih tepat agar kegiatan membaca teks bahasa Inggris benar-benar bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Salah satu upaya yang mungkin dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan jalan melakukan eksperimen terhadap satu strategi pembelajaran membaca yang menuntun siswa membaca dengan efektif.

Ur (1998) menjelaskan membaca efektif melibatkan diantaranya 1) prediksi; siswa menggunakan kemampuan berpikir tentang apa yang

dibaca, membuat hipotesis dan membuat prediksi, 2) latar belakang pengetahuan; siswa mempunyai dan menggunakan latar belakang pengetahuan atau informasi untuk membantu memahami bacaan, 3) tujuan membaca; siswa mempunyai tujuan yang jelas pada saat membaca, misalnya untuk mendapatkan informasi atau untuk mendapatkan rasa senang, 4) strategi; siswa menggunakan strategi yang tepat pada saat membaca. Dalam kaitan dengan hal itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Strategi pembelajaran yang sudah dilaksanakan dalam penelitian ini adalah strategi *Directed Reading Thinking Activity* yang selanjutnya dalam tulisan ini disingkat (DRTA). Strategi ini pertama kali dikonsept dan disempurnakan oleh Stauffer (1969) adalah kegiatan yang efektif yang dapat membantu siswa untuk memahami teks. Menurut Stauffer, membaca itu seperti proses kejiwaan. Membaca memerlukan simbol-simbol (kata-kata) yang merupakan ringkasan dari ide-ide atau konsep-konsep yang dihasilkan oleh penulis. Jadi, membaca menuntut pembaca menggunakan pengalaman dan pengetahuannya untuk merekonstruksi ide-ide atau konsep-konsep yang dihasilkan oleh penulis. Proses dari rekonstruksi ini akan selalu berubah selama proses membaca.

Sebagai pembanding dalam penelitian ini digunakan strategi konvensional dengan pertimbangan strategi inilah yang selama ini lebih sering digunakan oleh guru pada saat pembelajaran membaca. Kegiatan ini hanya mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada di buku paket. Selama kegiatan dalam pelajaran membaca terbatas pada aktivitas membaca teks kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan, dan jawaban dari pertanyaan sudah ada pada bacaan tersebut, yang biasanya menyangkut pemahaman literal saja.

Siswa kurang kreatif menggunakan daya nalarnya, imajinasi, dan pengalaman-pengalaman yang mereka miliki. Pemahaman siswa tentang bacaan hanya berkisar pada

informasi-informasi yang tersurat saja. Keterampilan-keterampilan pemahaman bacaan yang lainnya seperti menyimpulkan bacaan, menilai (mengevaluasi) bacaan, dan mengapresiasi bacaan belum banyak dilatihkan.

Berdasarkan uraian di atas, diduga strategi membaca berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman dan sikap sosial siswa. Seberapa besar pengaruh dan sumbangannya terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris perlu dideskripsikan dan dianalisis secara ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang perbedaan pengaruh membaca pemahaman Bahasa Inggris dan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Secara Teoretis manfaat penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan penelitian lainnya yang sejenis yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian akan semakin banyak fakta empirik yang mendukung strategi DRTA untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Sedangkan secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti yang lainnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest Only Control Group Design*. Prosedur eksperimen dalam penelitian ini terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan eksperimen pembelajaran pada penelitian ini akan dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2013 dengan alokasi waktu 9 kali pertemuan untuk tatap muka, 2 kali pertemuan untuk

evaluasi dan menjawab kuesioner, dan setiap pertemuan 2 jam pelajaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Dharma Wiweka Denpasar tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa sebanyak 315 siswa dan sampel 2 kelas yang diambil secara acak dengan jumlah 70 siswa.

Sebelum tahap pelaksanaan eksperimen dilakukan, terlebih dahulu dilakukan validasi internal dan eksternal. Data yang dikumpulkan yaitu: sikap sosial dan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris. Kuesioner sikap sosial dan tes membaca pemahaman Bahasa Inggris ini disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan persetujuan dari beberapa ahli (*judges*). Instrumen-instrumen yang digunakan divalidasi terlebih dahulu untuk diketahui validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut.

Data hasil penelitian sikap sosial dan kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris didiskripsikan berdasarkan rata-rata dan simpangan baku, dengan menggunakan analisis multivariat. Data hasil penelitian ini juga didiskripsikan melalui tingkat klasifikasi masing-masing kelompok data dengan menggunakan pedoman konversi. Oleh karena yang dibandingkan berasal lebih dari satu variabel terikat maka hipotesis diuji dengan analisis varian multivariat (MANOVA). Kerlinger (1995) mengatakan bahwa dengan analisis varian multivariat memungkinkan penelaah menaksir akibat-akibat dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Terkait dengan statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini, maka pengujian persyaratan analisis yang perlu dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini dilakukan dua kali uji yaitu uji statistik deskriptif yang digunakan untuk mengetahui sebaran data dan uji inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis. Untuk sebaran data didapatkan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Membaca pemahaman bahasa Inggris Siswa yang Mengikuti Directed Reading Thinking Activity (DRTA)

Data tentang membaca pemahaman bahasa Inggris siswa yang mengikuti *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) mempunyai rentangan skor teoritik 0-40; $n = 40$; skor minimal = 20; skor maksimal = 40; rentangan = 20; banyak kelas interval = 7; panjang kelas interval = 3; rata-rata = 30.571; simpangan baku (SD) = 5.6375; modus = 26; dan median = 30. Distribusi frekuensi data membaca pemahaman bahasa Inggris siswa yang mengikuti Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini ringkasan distribusi frekuensi data membaca pemahaman bahasa Inggris siswa yang mengikuti *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

Rata-rata skor membaca pemahaman Bahasa Inggris siswa yang mengikuti *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) adalah 30.571, berada pada interval 29 sampai dengan 31. Secara rinci dapat dilihat, bahwa sebanyak 17.14% siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 65.72% siswa memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 17.14% memperoleh skor di bawah rata-rata dalam membaca pemahaman bahasa Inggris.

2. Deskripsi Data Membaca pemahaman bahasa Inggris Siswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional

Data tentang membaca pemahaman Bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional mempunyai rentangan skor teoritik 0-40; $n = 40$; skor minimal = 13; skor maksimal = 31; rentangan = 18; banyak kelas interval = 7; panjang kelas interval = 3; rata-rata = 23.914; simpangan baku (SD) = 4.6676; modus = 19; dan median = 24. Distribusi frekuensi data membaca pemahaman bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini ringkasan distribusi frekuensi data membaca pemahaman bahasa Inggris

siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Rata-rata skor membaca pemahaman bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 24,90, berada pada interval 20,42 sampai dengan 26,24 berada pada kategori baik. Secara rinci dapat dilihat, bahwa sebanyak 20% siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 57,5% siswa memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 22,57% memperoleh skor di bawah rata-rata dalam membaca pemahaman bahasa Inggris.

3. Deskripsi Data Sikap sosial Siswa yang Mengikuti Directed Reading Thinking Activity (DRTA)

Data tentang sikap sosial siswa yang mengikuti *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) mempunyai rentangan skor teoritik 40-200; $n = 40$; skor minimal = 156; skor maksimal = 193; rentangan = 37; banyak kelas interval = 7; panjang kelas interval = 6; rata-rata = 175.628; simpangan baku (SD) = 9.321; modus = 176; dan median = 176. Distribusi frekuensi data sikap sosial siswa yang mengikuti *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini ringkasan distribusi frekuensi data sikap sosial siswa yang mengikuti *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

Rata-rata skor sikap sosial siswa yang mengikuti *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) adalah 175.628, berada pada interval 160.00 sampai dengan 200.00 berada pada kategori sangat tinggi. Secara rinci dapat dilihat, bahwa sebanyak 25.71% siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 45.72% siswa memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 28.57% memperoleh skor di bawah rata-rata dalam sikap sosial siswa.

4. Deskripsi Data Sikap sosial Siswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional

Data tentang sikap sosial yang mengikuti pembelajaran konvensional mempunyai rentangan skor teoritik 40-200; $n = 40$; skor minimal = 72; skor maksimal = 140; rentangan = 18; banyak

kelas interval = 7; panjang kelas interval = 7; rata-rata = 163.89; simpangan baku (SD) = 9.386; modus = 156; dan median = 164. Distribusi frekuensi data sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini ringkasan distribusi frekuensi data sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Rata-rata skor membaca pemahaman bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 100,05, berada pada interval 97,9 sampai dengan 118,6 berada pada kategori baik. Secara rinci dapat dilihat, bahwa sebanyak 25% siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 52,5% siswa memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 22,5% memperoleh skor di bawah rata-rata sikap sosial siswa.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode statistik dengan menggunakan analisis MANOVA satu jalur. Selanjutnya diadakan pengujian hipotesis secara berurutan sebagai berikut.

1. Hasil perhitungan mendapatkan koefisien F sebesar 28,956 dengan signifikansi sebesar 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka nilai signifikansi jauh lebih kecil sehingga nilai F signifikan. Ini berarti, hipotesis (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara membaca pemahaman bahasa Inggris siswa yang mengikuti model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional **ditolak**. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara membaca pemahaman bahasa Inggris siswa yang mengikuti model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan pengaruh antara penerapan model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Lebih lanjut didapatkan bahwa membaca pemahaman bahasa Inggris pada siswa yang mengikuti model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada taraf signifikansi 0,05.

2. Hasil pada tabel di atas mendapatkan koefisien F sebesar 27,580 dengan signifikansi sebesar 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka nilai signifikansi jauh lebih kecil sehingga nilai F signifikan. Ini berarti, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sosial siswa yang mengikuti model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional **ditolak**. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sosial siswa yang mengikuti model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Lebih lanjut didapatkan bahwa sikap sosial pada kelompok siswa yang mengikuti model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) lebih baik dari pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada taraf signifikansi 0,05.
3. Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas menunjukkan bahwa harga F untuk *Pillai's Trance*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya harga F untuk

Pillai's Trance, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* signifikan (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan secara signifikan membaca pemahaman bahasa Inggris dan sikap sosial siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional **ditolak**. Dan sebaliknya hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat perbedaan secara signifikan membaca pemahaman bahasa Inggris dan sikap sosial siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional **diterima**. Lebih lanjut didapatkan bahwa hasil belajar siswa dan sikap sosial siswa yang mengikuti model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) lebih baik dari pada membaca pemahaman bahasa Inggris siswa dan sikap sosial siswa yang mengikuti strategi pembelajaran Konvensional.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan membaca pemahaman bahasa Inggris dan sikap sosial antara siswa yang belajar melalui model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dan model pembelajaran konvensional.

Analisis deskriptif tentang membaca pemahaman bahasa Inggris siswa dan sikap sosial siswa ditinjau dari pendekatan pembelajaran yang dipergunakan menunjukkan bahwa rata-rata skor membaca pemahaman bahasa Inggris siswa yang mengikuti pendekatan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) adalah lebih besar dari siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional dan rata-rata

sikap sosial siswa yang mengikuti model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) adalah lebih besar dari siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Odwan dengan judul penelitian "*The Effect of the Directed Reading Thinking Activity through Cooperative Learning on English Secondary Stage Students' Reading Comprehension in Jordan*" hasil penelitiannya menyebutkan bahwa strategi DRTA lebih efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman dibandingkan dengan strategi konvensional. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar membaca pemahaman Bahasa Inggris siswa dan sikap sosial siswa yang mengikuti model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) lebih baik dari pada membaca pemahaman bahasa Inggris siswa dan sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Dilihat dari teorinya, model pembelajaran DRTA meletakkan dasar pada filosofi pendidikan John Dewey, yang mana siswa akan mengalami pembelajaran bermakna jika mereka mampu menunjukkan langkah-langkah penyelidikan ilmiah. Keunggulan dari model pembelajaran DRTA adalah didasari pada motivasi intrinsik yang sesuai dengan paham konstruktivisme tentang pembelajaran, dimana siswa yang seharusnya mengalami pembelajaran sedangkan guru hanya mediator dan fasilitator. Dengan demikian siswa dengan sendirinya akan lebih termotivasi untuk belajar. Dengan motivasi yang tinggi, siswa akan lebih tertarik untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat pada LKS maupun buku paket sehingga informasi yang didapatkan akan lebih tertata rapi dalam struktur kognitif siswa.

Sebaliknya, model pembelajaran konvensional meletakkan dasar pada psikologi behavioristik. Model pembelajaran konvensional yang berlandaskan psikologi behavioristik lebih menekankan pada motivasi

ekstrinsik. Dimana peran serta siswa dalam pembelajaran masih dipengaruhi oleh guru dan ini terlihat saat guru menyajikan materi pada awal pembelajaran.

Secara empiris, kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran DRTA terasa lebih nyaman, rileks dan berkonsentrasi dalam memahami bacaan, siswa merasa tidak cepat jenuh, mampu meningkatkan fungsi otak kerja dalam merespon informasi, hal ini tergambar dari beberapa pernyataan yang disampaikan siswa melalui wawancara mengenai belajar dengan model pembelajaran, berdasarkan fakta terlihat secara keseluruhan hasil prestasi membaca pemahaman yang dicapai siswa lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Selain itu dengan menerapkan suatu strategi pembelajaran yang tepat, mampu mengkondisikan siswa siap untuk belajar, membuat kondisi tubuh lebih segar akibat aktivitas belajar yang menyenangkan. Dengan adanya senang pada diri siswa dan rasa siap untuk belajar, merupakan dasar untuk mengoptimalkan kemampuan siswa untuk meraih prestasi membaca pemahaman.

Dilihat dari langkah-langkah pembelajarannya, dalam meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa, model pembelajaran DRTA terimplementasikan dalam 5 tahapan yang lebih menekankan pada aktivitas siswa. Dimana siswa selalu diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan pola pikirnya. Keenam langkah tersebut yaitu Mengorientasikan siswa pada situasi pembelajaran, Mengorganisasi siswa untuk belajar, Memperkirakan (Predicting), Membaca (Reading), dan Pembuktian (Proving).

Model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan

mereka. Dari konsep tersebut ada beberapa hal yang dapat diamati. Pertama, model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) menekankan kepada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam Directed Reading Thinking Activity (DRTA) tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mempengaruhi kehidupan nyata.

Telah terbukti secara empiris dalam penelitian ini, pertama, terdapat perbedaan membaca pemahaman bahasa Inggris antara siswa yang belajar melalui model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dan siswa yang belajar melalui pendekatan pembelajaran konvensional. Kedua, membaca pemahaman bahasa Inggris siswa yang belajar melalui model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) lebih baik daripada siswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional. Ketiga, terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang belajar melalui model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Keempat, sikap sosial siswa yang belajar melalui model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) lebih tinggi daripada siswa yang belajar melalui pendekatan pembelajaran konvensional.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan guru akan sangat mempengaruhi membaca pemahaman bahasa Inggris

dan sikap sosial siswa, dan model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dapat meningkatkan membaca pemahaman bahasa Inggris dan sikap sosial siswa.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: (1) perbedaan secara signifikan hasil belajar antara siswa yang mengikuti strategi DRTA dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional. Dengan demikian berarti bahwa pengaruh strategi DRTA dalam pembelajaran bahasa Inggris menghasilkan hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. (2) Terdapat strategi secara signifikan sikap sosial antara siswa yang mengikuti strategi DRTA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan demikian berarti bahwa pengaruh strategi DRTA dalam pembelajaran bahasa Inggris menghasilkan sikap sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Dan (3) Terdapat perbedaan yang signifikan membaca pemahaman bahasa Inggris dan sikap sosial antara siswa yang mengikuti strategi DRTA dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional (F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian berarti bahwa pengaruh strategi DRTA dalam pembelajaran bahasa Inggris menghasilkan membaca pemahaman bahasa Inggris dan sikap sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang tertuang dalam kurikulum maka dapat diajukan beberapa saran yaitu: (1) Mengingat bahwa strategi DRTA memiliki keunggulan komparatif terhadap strategi pengajaran langsung

dalam meningkatkan membaca pemahaman bahasa Inggris dan sikap sosial siswa, maka dianjurkan kepada para guru bahasa Inggris SMP agar menggunakan strategi DRTA untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan sikap sosial siswa.. Dalam hal ini guru berperan sebagai teman belajar siswa atau berperan sebagai fasilitator dan mediator sehingga memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan penemuan. Hal ini melatih siswa untuk respek terhadap fakta karena mereka sendiri yang menemukan faktanya. Siswa mendapatkan kesempatan untuk mendiskusikan kesimpulan yang mereka buat, menganalisis temuan-temuan yang didapatkan. Hal inilah yang dapat menumbuhkan sikap kritis dan mau mengubah pandangannya ketika ada temuan baru yang lebih baik. dan (2) Kepada pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pendidikan bahasa Inggris, disarankan agar mempertimbangkan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini sebagai inovasi dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran bahasa Inggris dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Odwan, Talal A. Hameed, 2012. *The Effect of the Directed Reading Thinking Activity through Cooperative Learning on English Secondary Stage Students' Reading Comprehension in Jordan*. International Journal of Humanities and Social Science .Vol. 2 No. 16 (Abstr).
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Candiasa, I Made. 2007. *Statistik Multivariat Disertai Petunjuk Analisis Dengan SPSS*. Program Pascasarjana Undiksha. Singaraja.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Krulik, S. and Rudnik, J. A. 1996. *The New Source Book Teaching Reasoning and Problem Solving in Junior and Senior High School*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Koyan, I Wayan. 2006. *Asesmen Dalam Pendidikan*. Singaraja.
- Nurhadi, 1987. *Kapita Selekta, Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. Malang: IKIP Malang
- Nurhadi, 2008. *Bagaimana meningkatkan kemampuan Membaca?: Suatu Teknik Memahami Nasional Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan penerbitan buku Bunga Rampai Literatur yang efisien*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Mikulecky, Beatrice, S. 1990. *A Short Course in Teaching Reading Skills*. New York: Addison-Wesley Publishing Company
- Somadayo, Samsu *The Effect of Learning Model Drta (Directed Reading Thinking Activity) Toward Students' Reading Comprehension Ability Seeing from Their Reading Interest* Journal of Education and Practice www.iiste.org Vol.4, No.8, 2013
- Stauffer, Russel G. 1969. *Directing Reading Maturity as A Cognitive Process*. New York: Harper & Row Publishers
- Tampubolon, *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung : Angkasa , 1986)